

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha manusia membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan dan pedagogis berarti bimbingan dan pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar anak menjadi dewasa.¹ Salah satu fungsi pendidikan sebagaimana yang tertuang di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 2 yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.² Tentunya fungsi tersebut akan terlaksana dengan baik dilakukan melalui pendidikan yang baik pula. Pendidikan yang baik dapat dicapai atau dilaksanakan melalui wadah yang disebut dengan sekolah.

Pendidikan juga merupakan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional. Pendidikan dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia, dimana iman dan tawakal kepada Tuhan yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan segala bidang. *Dictionary of education* menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.”³

¹ Hasbullah, (1999). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. h. 1

² Lihat Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional). Bandung: Fokusmedia.

³ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013),h.1

Didalam pendidikan tentunya guru menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orangtua, masyarakat, dan Negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan, bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan diharapkan pula dari pribadi guru memancarkan sikap dan sifat yang normatif baik sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orangtua pada umumnya. Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran adalah memberikan layanan bimbingan dan konseling oleh guru.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian penting dari pendidikan, bagian yang melaksanakan bimbingan dan konseling ada tiga pengorganisasian. *Pertama*, kepala sekolah secara penuh dan berperan langsung dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. *Kedua*, kepala sekolah bertanggung jawab untuk berperan sebagai penanggung jawab bimbingan dan konseling, sedangkan pelaksanaan diimpahkan kepada koordinator bimbingan dan konseling. *Ketiga*, pelaksanaan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara otonom suatu lembaga atau lembaga bimbingan dan konseling sekolah tersebut.⁴

Secara umum layanan bimbingan dan konseling mempunyai fungsi sebagai konselor yang berfungsi dalam memberikan bimbingan dan konseling untuk mempermudah individu dalam mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.⁵ Para Nabi ditus untuk membimbing dan mengarahkan manusia ke arah kebaikan yang hakiki dan juga sebagai *figure* konselor yang sangat mampu dalam memecahkan permasalahan (*problem solving*) yang berkaitan dengan jiwa manusia, agar manusia keluar dari tipu daya setan. Seperti tertuang dalam ayat berikut ini:

وَالْعَصْرَ - ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ - ٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ ۗ وَتَوَّاصُوا بِالصَّبْرِ - ٣

Artinya: *Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat*

⁴ Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), h.60-61

⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.32-34.

*menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi
kesebaran. (Q.S Al-Ashr: 1-3)*⁶

Berdasarkan ayat al-quran tersebut disimpulkan bahwa setiap manusia/individu diminta patuh dan taat, baik taat dan patuh pada pemimpin atau taat dan patuh pada aturan yang dibuat, dan jika terjadi perselisihan atau perbedaan pendapat, maka segala urusannya dikembalikan kepada Allah SWT dan Rasulnya.

Salah satu perilaku tidak disiplin disekolah adalah perilaku membolos, membolos jika tidak segera diselesaikan atau diatasi maka dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Kebiasaan membolos ini merupakan perilaku antisosial yang merupakan suatu permasalahan yang perlu ditangani dan memerlukan bimbingan guru dan konselor.

Menurut Gunarsa (1981) “Membolos adalah siswa yang pergi meninggalkan sekolah tepat jam pelajaran dan tidak ijin terlebih dahulu kepada pihak sekolah , Perilaku Membolos yang dimaksud dalam penelitian disini adalah dimana siswa tidak masuk sekolah atau masuk sekolah baik itu pada saat pelajaran berlangsung, pada saat sedang melaksanakan upacara, dan ketika sedang sekolah berlangsung”.⁷ Membolos merupakan suatu perilaku yang dimana melanggar norma-norma sosial, karena siswa yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat sekitarnya. Seperti yang dikemukakan Kartono (2003) “Bahwa membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk”.⁸ Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh siswa akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum,

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2016, h.482.

⁷ Singgih Gunarsa dan Singgih Ny. Y (1989) *Psikologi Untuk Membimbing*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia).

⁸ Kartini Kartono (1991) *Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang bermasalah*. (Jakarta: Raawali Press)

diskoring,tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, kebiasaan membolos juga dapat menurunkan prestasi belajarnya.⁹

Jadi, membolos itu merupakan salah satu faktor penyebab lingkungan atau iklim sekolah yang tidak sehat. Dan siswa merupakan faktor utama dalam peristiwa tersebut. Kalau ditanya mengapa terjadi siswa membolos? Tentu jawabnya akan dikaitkan dengan tokoh pemainnya, yaitu para siswa itu sendiri, mengapa mereka bisa berbuat demikian. Untuk itulah peran bimbingan dan konselor diperlukan untuk mencari tahu penyebab dan penyelesaian masalah tersebut.

Oleh karena itu, diperlukan bantuan dari konselor sekolah atau guru pembimbing untuk mengatasi tingkah laku membolos tersebut. Upaya-upaya penanggulangan yang dapat dilakukan yaitu dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Salah satu bantuan yang dapat diberikan adalah dengan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling dimana disini peran konselor ialah usaha yang dilakukan untuk membantu individu untuk menyelesaikan masalah kesulitan pada diri konseli dan pencegahan masalah guna memperoleh informasi dan membantu konseli dalam menyusun rencana atau mengambil keputusan yang tepat.

Dari penjelasan diatas maka dapat diduga bahwasanya layanan bimbingan kelompok dapat menanggulangi siswa yang sering membolos. Oleh karea itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai tentang **“Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa di SMPN 23 Banjarmasin.”**

Jadi, menurut peneliti upaya guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 23 Banjarmasin adalah dengan cara memerintahkan siswa yang ketauan membolos itu dengan cara membersihkan wc, memungut sampah di sekitaran sekolah, dll. Di smpn 23 banjarmasin siswa yang ketauan membolos itu biasanya karna di ajak sama teman-temannya untuk membolos bersama-sama, ada juga yang sengaja membolos dari rumah, dll. Dan siswa yang membolos itu makan langsung akan

⁹ Feny Annisa Damayanti, *Studi Tetang Perilaku Membls Pada Siswa SMA Swasta Di Surabaya (online), tersedia di: ejournal.unesa.ac.id/article/6487/13/article.pdf, h.455 (di akses tanggal 15 November 2020 pukul 12:30 Wita).*

dipanggil oleh guru BK untuk melakukan konseling individual atau bimbingan kelompok agar masalah membolos nya selesai.

Jadi, alasan peneliti bentuk mengambil judul tersebut karna ini sangat sering sekali teradi di sekolah, dan dengan keseringan terjadi masalah membolos ini maka kita sebagai guru BK harus benar-benar bisa cara menanggulangnya agar tidak terjadi lagi di sekolah.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari Penafsiran judul skripsi diatas, maka penulis merasa perlu untuk menegaskan definisi operasional judul, yaitu:

1. Upaya disini adalah usaha untuk mencapai suatu yang diinginkan dalam memecahkan permasalahan.¹⁰ Upaya yang dimaksud penulis dalam penelitian ini yaitu upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengoptimalkan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling untuk mengatasi perilaku membolos siswa di SMPN 23 Banjarmasin.
2. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling disini adalah dimana guru pembimbing di sekolah melaksanakan kegiatan bimbingan kepada siswa asuhnya sesuai dengan ketetapan yang telah ada. Pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dimaksud penulis disini adalah pelaksanan bimbingan dan konseling di sekolah SMPN 23 Banjarmasin.
3. Guru Bimbingan dan Konseling adalah guru yang ditugaskan untuk membantu siswa dalam mengentaskan masalah-masalah yang dialami siswa tersebut baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.¹¹ Guru yang dimaksud penulis disini adalah guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 23 Banjarmasin.
4. Perilaku Membolos disini adalah suatu bentuk perilaku meinggalkan aktivitas yang seharusnya dilakukan dalam waktu tertentu dan tugas atau

¹⁰ <https://kbbi.web.id/upaya> diakses pada tanggal jum'at 01 november 2019 pukul 00.26.

¹¹ Sandra, R., & Ifdil, I. (2015). *Konsep Stres Kerja Guru Bimbingan dan Konseling*. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 80-85.

perananan tertentu tanpa pemberitahuan yang jelas. Perilaku membolos yang dimaksud peneliti disini adalah perilaku membolos baik itu secara eksternal atau pun internal.

5. Siswa adalah subjek dari suatu pengajaran di sekolah.¹² Siswa yang dimaksud penulis dalam penelitian ini yaitu siswa di SMPN 23 Banjarmasin.
6. SMPN 23 Banjarmasin yang beralamatkan di Kompleks Bumi Raya Permai 1, Jl. Harmoni III No.37, RT.31, Pekapuran Raya, Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70234.

C. Fokus Penelitian

- a. Apa yang menyebabkan siswa itu Membolos?
- b. Bagaimana Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku membolos siswa di SMPN 23 Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

- a) Untuk Mengetahui penyebab siswa yang membolos
- b) Untuk mengetahui upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa di SMPN 23 Banjarmasin

E. Alasan memilih judul

Ada beberapa Alasan yang mendasari penulisan untuk memilih judul peneltitan yakni sebagai berikut:

1. Masalah ini cukup menarik untuk diteliti dan dibincangkan karena pada kenyataannya ada beberapa siswa yang mempunyai masalah dan mengakibatkan siswa menjadi membolos dalam sekolah.
2. Permasalahan yang diteliti untuk disiplin ilmu yang penulis pelajari yaitu jurusan Bimbingan dan Konseling.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

¹² Ibrahim, M. I., Dassa, A., & Dinar, M. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Talk-Write (TTW) Terhadap Partisipasi Siswa dan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran Matematika. Issues in Mathematics Education (IMED)*, 1(1), 26-32.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau kritikan yang bermanfaat, dalam permasalahan yang berkaitan dengan adanya:

- a. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengoptimalkan Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling
- b. Mengatasi Perilaku Membolos Siswa di SMPN 23 Banjarmasin

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin guru pengajar, siswa dan peneliti diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari

Menambah khazanah kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan UIN Antasari Banjarmasin, dan hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pedoman dan referensi untuk penelitian berikutnya yang sejenis nantinya.

b. Bagi Guru Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Untuk sebagai bahan informasi dalam memecahkan permasalahan siswa, masukan untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan, dan mengetahui bagaimana cara pemberian materi pembelajaran yang baik yang terkait dengan penerapan nilai-nilai keagamaan.

c. Bagi Siswa

Sebagai pelajaran agar siswa tidak lagi membolos sekolah dan bisa mengikuti mata pelajaran yang ada di sekolah. Dan diharapkan dapat mematuhi tata tertib sekolah, untuk mewujudkan keadaan yang kondusif dalam lingkungan sekolah.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Adi Parayuku, Made Gunawan, Ani Endriani prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Institut Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Mataram dengan judul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dalam Menanggulangi perilaku membolos pada siswa kelas X SMKS 45

Sumbawa Besar Tahun Pelajaran 2013/2014. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam menanggulangi perilaku membolos pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode studi populasi dan populasinya adalah seluruh siswa kelas X yang mengalami masalah perilaku membolos yang berjumlah 25 orang. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket sebagai metode pokok sedangkan dokumentasi, observasi sebagai metode pelengkap. Untuk menganalisis data menggunakan rumus t test. Hasil analisis diperoleh nilai t sebesar 4,094 dan nilai t pada taraf signifikan 5% dengan $N=25$ diperoleh 2,064. Berdasarkan hasil penelitian maka t hitung $>$ tabel atau $4,04 > 2.064$, berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berbunyi Ada Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Menanggulangi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X SMKS 45 Sumbawa Besar Tahun Pelajaran 2013/2014. Artinya hasil penelitian ini “*signifikan*”.¹³

2. Penelitian dari Feny Annisa dalam jurnalnya tentang “ Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Kawung 2 Surabaya, ” menjelaskan perilaku membolos adalah perilaku yang harus segera ditangani karena dapat berpengaruh terhadap akademik, perilaku yang menyimpang dari aturan sekolah serta moral siswa. Hasil dari penelitian yang diperoleh peneliti diketahui bahwa faktor-faktor yang mendorong siswa untuk membolos yakni : (1) Berdasarkan tahap perkembangan usia 12-20 tahun merupakan masa pencarian jati diri atau identitas diri, (2) Tingkat intelegualitas dan motivasi belajar siswa mempengaruhi akademik, (3) perasaan rendah diri dan tersisakan dari teman-temannya mempengaruhi dalam hubungan sosial disekolah, (4) Latar belakang keluarga mempengaruhi pribadi siswa dimana keluarga yang broken home cenderung akan menjadi anak nakal, (5)

¹³ Adi Prayuku, I Made Gunawan, Ani Endriani, [http://lppm.ikipmataram.ac.id/wp-content/uploads/2005/Adi-Prayuku Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dalam Menanggulangi Perilaku Membolos BK-pdf](http://lppm.ikipmataram.ac.id/wp-content/uploads/2005/Adi-Prayuku%20Pengaruh%20Layanan%20Bimbingan%20Kelompok%20dalam%20Menanggulangi%20Perilaku%20Membolos%20BK.pdf), (On-Line), (14 Agustus 2017)

pengaruh teman sebaya dimana pergaulan yang cukup luas dan bebas bergaul dengan siapa saja, salah satunya bergaul dengan anak punk. Ketertarikan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti bahwa melalui media layanan konseling kelompok dan metode penelitian tindakan ini dapat menggali lebih dalam faktor penyebab siswa sering membolos.¹⁴

3. Penelitian dari Tri Mega Ralasari “ Upaya Pengubahan Perilaku Membolos Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok “menjelaskan hasil penelitian dalam jurnalnya ini memberikan gambaran layanan konseling kelompok dan realitas dapat mengurangi perilaku membolos peserta didik. Dari penelitian siklus 1, terdapat 2 peserta yang tinggi tingkat membolosnya. Dilanjutkan pada siklus ke 2 dari hasil pengamatan terdapat peningkatan yang sangat signifikan yaitu peserta didik tingkat membolosnya berkurang dari 2 peserta didik menjadi 1 peserta didik dengan rata-rata nilai 3,8 %.¹⁵

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat dijadikan kajian untuk penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, peneliti berupaya mengurangi perilaku membolos siswa melalui layanan konseling kelompok.

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang masalah, Rumusan Masalah/Fokus Penelitian, Definisi Operasional/Lingkup, Tujuan Penelitian, Kegunaan Signifikansi, Alasan memilih judul, Kajian Pustaka (Penelitian Terdahulu/Relevan), dan Sistematika Penulisan.

¹⁴ Fenny Annisa dan Denok Setiawati, *Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Swasta di Surabaya*, (Jurnal BK UNESA Volume 03 Nomor 01 Tahun 2013, 454-461)

¹⁵ Tri Mega Ralasari, *Upaya Pengubahan Perilaku Membolos Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Model CBT* (IKIP-PGRI: Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling)

Bab II Landasan Teori , terdiri dari: pengertian upaya guru bimbingan dan konseling, pengertian perilaku serta ciri perilaku membolos, faktor perilaku membolos dan akibat perilaku membolos.

Bab III Metode Penelitian , terdiri dari: jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian